

KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL BUDAYA ANTARA KORPORASI PERTAMBANGAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL (STUDI KASUS KONFLIK SOSIAL ANTARA PT. INCO DENGAN MASYARAKAT SOROWAKO, LUWU TIMUR, SULAWESI SELATAN TAHUN 2000-2011)

Jannus Timbo Halomoan Siahaan ¹⁾

Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik & Sastra Universitas Darma Agung, Medan, Indonesia ¹⁾

Corresponding Author:

jannus_siahaan@yahoo.com ¹⁾

Abstrak

Realitas empiris memberikan fakta bahwa industri pertambangan di dunia selama ini, selain terjadi peningkatan skala pertumbuhan industri, berkembang juga aspek-aspek disfungsi (dampak negatif yang tidak diharapkan) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di dalamnya. Industri pertambangan Indonesia telah memunculkan disparitas kesejahteraan ekonomi dan sosial di berbagai tingkat dan wilayah. Hal ini menurutnya, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu dilibatkannya militer dalam relokasi warga, terjadinya pencemaran lingkungan yang berdampak pada pencaharian warga sekitar, serta tersisihnya komunitas lokal dari wilayahnya akibat pengembangan konsesi tambang. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada beberapa aspek penting, yaitu: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konflik sosial antara masyarakat Sorowako, Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dan PT. INCO selama periode 2000-2011. (2) Mengkaji peran budaya lokal dalam integrasi sosial antara masyarakat Sorowako dan PT. INCO sebagai bagian dari resolusi konflik selama periode yang sama. (3) Menyusun model upaya integrasi sosial antara masyarakat Sorowako dan PT. INCO sebagai langkah resolusi konflik dalam kurun waktu 2000-2011. Secara umum, penelitian ini mengeksplorasi proses konflik dan integrasi sosial budaya antara perusahaan pertambangan dan masyarakat di sekitar area operasi perusahaan, dengan fokus khusus pada komunitas lokal di Desa Sorowako, Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Metode kualitatif dipilih untuk penelitian ini karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu serta perilaku yang dapat diamati, yang bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai objek penelitian. Metode ini dianggap lebih efektif dalam mengungkap definisi situasi, gejala sosial, serta makna di balik data yang tampak. Mengingat peneliti ialah bagian dari hubungan antara masyarakat Sorowako dan PT. INCO, di mana peneliti telah bekerja di PT. INCO sejak tahun 2004 hingga Agustus 2011, penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk menjamin keaslian, kealamian, dan menghilangkan bias. Penelitian ini menemukan tiga faktor struktural yang menyebabkan konflik sosial antara masyarakat lokal Sorowako dan PT. INCO selama periode 2000-2011, yaitu isu pertanahan, peluang usaha, dan tenaga kerja lokal. Selain itu, ditemukan satu faktor non-struktural yang memicu konflik sosial, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui budaya lokal. Selain konflik sosial, sebagaimana dipaparkan di atas, secara ringkas, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor adaptasi budaya ialah faktor satu-satunya yang ditemukan sebagai pendukung proses integrasi kultural antara masyarakat lokal Sorowako dengan PT. INCO. Proses penerimaan dan penyerapan ini kemudian melahirkan nilai budaya hibridasi. Berkenaan dengan model integrasi sosial, tipologi model integrasi yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi dalam dua era kepemimpinan dengan bobot orientasi yang berbeda.

Kata kunci: konflik struktural, konflik non struktural, integrasi sosial kultural

Abstract

Empirical reality provides the fact that the mining industry in the world so far, in addition to increasing the scale of industrial growth, has also developed dysfunctional aspects (unexpected negative impacts) involving various stakeholders in it. The Indonesian mining industry has given rise to disparities in economic and social welfare at various levels and regions. According to him, this is caused by several things, namely the involvement of the military in the relocation of residents, environmental pollution that has an impact on the livelihoods of local residents, and the marginalization of local communities from their areas due to the development of mining concessions. Based on the description above, this study focuses on several important aspects, namely: (1) Identifying factors that influence social conflict between the Sorowako community, East Luwu, South Sulawesi, and PT. INCO

History:

Received : 25 Januari 2024

Revised : 10 Maret 2024

Accepted : 30 Juli 2024

Published : 23 Agustus 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



during the period 2000-2011. (2) Examining the role of local culture in social integration between the Sorowako community and PT. INCO as part of conflict resolution during the same period. (3) Developing a model of social integration efforts between the Sorowako community and PT. INCO as a conflict resolution step in the period 2000-2011. In general, this study explores the process of conflict and socio-cultural integration between mining companies and communities around the company's operational area, with a special focus on the local community in Sorowako Village, East Luwu, South Sulawesi. Qualitative methods were chosen for this study because they are able to produce descriptive data in the form of written or spoken words from individuals and observable behavior, which aims to provide in-depth insight into the object of research. This method is considered more effective in revealing the definition of the situation, social symptoms, and the meaning behind the data that appears. Considering that the researcher is part of the relationship between the Sorowako community and PT. INCO, where the researcher has worked at PT. INCO since 2004 to August 2011, this study uses the triangulation method to ensure authenticity, naturalness, and eliminate bias. This study found three structural factors that caused social conflict between the local community of Sorowako and PT. INCO during the period 2000-2011, namely land issues, business opportunities, and local labor. In addition, one non-structural factor was found that triggered social conflict, namely community empowerment through local culture. In addition to social conflict, as explained above, in brief, this study also found that the cultural adaptation factor was the only factor found to support the cultural integration process between the local Sorowako community and PT. INCO. This process of acceptance and absorption then gave birth to hybrid cultural values. Regarding the social integration model, the typology of the integration model found in this study is divided into two leadership eras with different orientation weights.

Keywords: *structural conflict, non-structural conflict, socio-cultural integration*

PENDAHULUAN

Slack (2010) mengungkapkan bahwa industri pertambangan ialah salah satu industri tertua di dunia yang tetap relevan dan menguntungkan hingga saat ini. Zulkarnain dan rekan-rekannya (2006:1) menambahkan bahwa sektor pertambangan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional melalui berbagai cara, seperti penyediaan devisa dan sumber pendanaan negara (royalti dan berbagai pajak), serta perluasan lapangan kerja dan pembangunan infrastruktur. Menurut Zulkarnain dan rekan-rekan (2003:30), kontribusi sektor pertambangan terhadap penerimaan negara non-pajak meningkat rata-rata sebesar 35,75 persen dari tahun 2000 hingga 2002.

Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh tingginya kontribusi dari royalti dan Kontrak Karya. Pada tahun 1998, sektor pertambangan menyumbang US\$ 10.576,6 juta atau sekitar 21,4 persen dari total ekspor nasional dan memberikan kontribusi sebesar Rp 52,55 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Laporan Studi Awal Transparansi Ekonomi Ekstraktif di Indonesia yang disponsori oleh Yayasan TIFA dan *Transparency International Indonesia* (Hafild, dkk., 2005, tidak dipublikasikan) juga mengakui kontribusi positif sektor pertambangan bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Studi ini menyimpulkan bahwa periode 2000-2004 sektor pertambangan menyumbangkan rata-rata 28 persen devisa negara dan masih berperan rata-rata 28 persen dari total penerimaan negara di luar hibah dan pinjaman.

Namun demikian, dalam perjalanan sejarah industri pertambangan di dunia selama ini, selain terjadi peningkatan skala pertumbuhan industri, berkembang juga aspek-aspek disfungsi (dampak negatif yang tidak diharapkan) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di dalamnya. Hafild (2002) menyebutkan bahwa sektor industri pertambangan Indonesia telah memunculkan disparitas kesejahteraan ekonomi dan sosial di berbagai tingkat dan wilayah. Hal ini menurutnya, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu dilibatkannya militer dalam relokasi warga, terjadinya pencemaran lingkungan yang berdampak pada pencaharian warga sekitar, serta tersisihnya komunitas lokal dari wilayahnya akibat pengembangan konsesi tambang. Sederhananya, secara sosiologis, disfungsi kehadiran perusahaan pertambangan multinasional telah membentuk skema pertemuan budaya dan perubahan sosial di lingkungan sekitar usaha pertambangan.

Berlakunya UU Otonomi Daerah tahun 1999 dan 2004 yang semakin memudahkan izin operasi perusahaan tambang juga semakin meningkatkan eskalasi konflik antara perusahaan tambang dengan komunitas sekitar. Secara umum dapat disimpulkan beberapa gagasan terkait dengan konflik antara komunitas lokal dengan korporasi

tambang. Pertama, sumber atau penyebab konflik umumnya menyangkut penguasaan, alokasi dan distribusi sumber daya (*resources*). Gejala-gejala sosial yang dapat dikategorikan sebagai isu sumberdaya ini yaitu perubahan kebijakan politik negara yang cenderung berpihak pada korporasi, terjadinya ketimpangan ekonomi antara komunitas lokal dan pemerintah dengan korporasi, eksploitasi yang berlebihan dan merusak lingkungan (alam, sosial dan budaya), dominasi korporasi atas komunitas lokal serta ketidakefektifan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perusahaan. Kedua, fluktuasi, eskalasi dan bentuk intensitas konflik serta peran aktor dan lembaga sebagai gejala dinamika konflik akan memunculkan beragam tipe konflik (vertikal dan horizontal) antara komunitas lokal dan korporasi. Horizontal antar kelompok dalam komunitas lokal antara korporasi dengan pemerintah (termasuk aparat keamanan). Vertikal antara komunitas lokal dengan korporasi atau pemerintah. Ketiga, dinamika konflik antara komunitas lokal dengan korporasi tambang umumnya diakhiri dengan resolusi konflik yang ditandai dengan kesepakatan dalam bentuk revisi kontrak sosial lama dengan kontrak sosial baru.

Mengamati pola konflik seperti diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengamati, menelusuri, dan menggali lebih jauh hal-hal yang menyangkut konflik antara masyarakat Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan PT. International Nickel Indonesia Tbk (selanjutnya disebut sebagai: PT. INCO). Sebagai seorang yang pernah bekerja pada PT. INCO, penulis pernah menjadi bagian dari realitas dinamika konflik yang muncul antara masyarakat Sorowako dengan perusahaan pertambangan ini pada periode 2000-2011.

Salah satu ketertarikan penulis melakukan penelitian ini ialah adanya variasi (perbedaan) dimensi sebab, dinamika dan resolusi konflik dengan pola umum selama ini, yang semata-mata terkait sumber daya ekonomi (lihat Zulkarnain dkk., 2003; Yanguas, 2008). Penyebab konflik masyarakat Sorowako dengan PT. INCO tidak semata-mata karena persoalan ekonomi (*economic resource*), tetapi juga menyangkut dimensi kultural dan politik lokal. Salah satu dimensi kultural dan politik lokal yang dimaksud ialah proses penyesuaian dan penerimaan dua budaya yang berbeda. Budaya dalam hal ini diartikan hal yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, baik yang dianut oleh perusahaan (*corporate culture*) dengan budaya yang dianut dan berkembang di komunitas lokal.

Konflik budaya pada kasus PT. INCO berkaitan dengan terjadinya perubahan struktur kepemilikan dari INCO Ltd, Kanada ke Vale Brazil yang berimplikasi terhadap perubahan dan orientasi nilai-nilai budaya perusahaan, termasuk juga perubahan orientasi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Implikasi logis dari perubahan nilai budaya perusahaan ini berhubungan dengan dinamika konflik (fluktuasi, eskalasi, bentuk, intensitas, serta aktor dan lembaga konflik) yang terjadi. Pola fluktuasi, eskalasi, dan bentuk serta intensitas konflik akan menghasilkan resolusi konflik yang berbeda juga.

Ketertarikan lain ialah bahwa realitas konflik antara masyarakat Sorowako dengan PT. INCO cenderung bertransformasi ke arah integrasi sosial. Konflik dua entitas ini selalu mencari bentuk-bentuk keseimbangan atau kesepakatan baru. Tetapi ketika kesepakatan itu dirasakan sudah tidak relevan lagi, maka isu-isu pemicu konflik lama dihembuskan dan difasilitasi kembali untuk membangkitkan ketegangan, perselisihan, atau ketidaksepahaman baru.

Dari berbagai penelitian yang ada, baik yang fokus masalahnya tentang PT. INCO maupun pertambangan secara umum, belum terdapat kajian yang spesifik dan mendalam mengenai integrasi sosial-kultural antara perusahaan pertambangan dan komunitas lokal. Kebanyakan riset-riset yang ada, khususnya tentang perusahaan tambang PT. INCO, lebih memfokuskan pada masalah lingkungan hidup, sosial-ekonomi, politik, hukum, dan antropologi budaya (lihat Muhallim, 2006; Ballard, 2001; Abubakar, dkk., 2004). Persoalan pola integrasi sosial-kultural yang menyangkut

resolusi konflik dan proses integrasi kultural antara budaya industri (modern) dan budaya komunitas lokal yang berbasis nilai ideologi, filsafat, dan sejarah belum diteliti secara khusus.

Padahal, persoalan sosial kultural di komunitas lokal sangat terkait erat dengan adat-istiadat setempat, sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari setiap individu dalam komunitasnya. Kehadiran hal-hal baru, seperti budaya modern (industrial) yang dibawa para pendatang yang bekerja di perusahaan tambang PT. INCO akan mendapatkan respon kritis hingga ke sikap resisten. Komunalitas komunitas lokal (adat) ini bisa menjadi kekuatan atau ideologi tersembunyi yang menggerakkan kelompok-kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan di lingkungan perusahaan pertambangan, sehingga memiliki daya tekan yang besar terhadap pemerintah setempat dan perusahaan sendiri. Akibatnya, konflik-konflik tidak bisa dihindari, baik dalam skala ringan (protes atau demonstrasi) maupun serius (kekerasan).

Pasca reformasi 1998, relasi antara masyarakat Sorowako dengan PT. INCO cenderung diwarnai dengan perselisihan atau konflik. Periode 1998-2010 terjadi berbagai aksi masyarakat Sorowako untuk mengembalikan hak-hak tanah mereka. Pada tahun 2000 misalnya, dengan motor penggeraknya A1 terjadi pendudukan tanah oleh masyarakat Sorowako di *Old Camp*, salah satu lokasi permukiman karyawan PT. INCO di Sorowako. Masyarakat menganggap bahwa tanah ini sejatinya ialah milik mereka yang kemudian dikuasai oleh PT. INCO melalui proses yang tidak adil. PT. INCO mengambil opsi litigasi dalam resolusi konflik tanah ini dengan membawanya ke ranah hukum yang menetapkan A1 sebagai tersangka penyerobot tanah milik perusahaan.

Di samping itu, selain menuntut pengembalian hak atas tanah, pada tahun 1999 penduduk asli Sorowako melakukan demonstrasi yang mengangkat isu tentang janji-janji yang diutarakan perusahaan pada tahun 1969 sebagai kompensasi konversi lahan mereka. Pimpinan PT. INCO masa itu, Hitler Singawinata, menjanjikan kepada masyarakat bahwa perusahaan akan memberikan berbagai pelayanan, seperti agama, pendidikan, kesehatan, listrik dan air bersih (Sangaji, dkk., 2002). Tetapi, menurut masyarakat, janji-janji tersebut belum sepenuhnya dipenuhi perusahaan.

Selain isu tanah, isu lain yang melatarbelakangi konflik antara masyarakat Sorowako dengan PT. INCO ialah berkaitan dengan rekrutmen tenaga kerja. Konflik yang menyangkut isu ini berlangsung beberapa kali. Pada tahun 1997 terjadi aksi pelemparan kantor PT. INCO oleh buruh sub-kontraktor PT. Tepat Guna. Tahun 2002 terjadi pemblokiran jalan Sorowako-Malili yang ialah jalan utama PT. INCO oleh 300 warga Wasuponda yang menuntut rekrutmen warga asli untuk menjadi tenaga kerja. Selanjutnya konflik yang terjadi pada tahun 2005 berkaitan dengan pemutusan hubungan kerja sejumlah 250 karyawan PT. INCO.

Terjadinya perubahan pemilikan saham perusahaan dari Kanada ke Vale Brasil pada tahun 2006 yang membawa serta nilai-nilai baru membuat eskalasi konflik dengan komunitas lokal semakin meningkat. Isu Fatwa Tata Guna lahan yang sudah mereda di era manajemen lama menyeruak kembali di era ini, seperti kasus sengketa lahan golf. Ilustrasi konflik sejak peralihan pemilikan saham itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peta Konflik Komunitas Lokal dengan PT. INCO Pasca Perubahan Pemilikan Saham

Tahun	Deskripsi Konflik	Pihak yang Terlibat
2007	Tuntutan kompensasi pesangon penjualan saham Kanada ke Brazil. Akibat demo ini, 80% aktivitas perusahaan berhenti	Karyawan, PT. INCO
2009	Tuntutan pemenuhan janji penyediaan air bersih sebagai kompensasi konversi lahan. Komunitas lokal menganggap bahwa program pengadaan air bersih tidak melibatkan masyarakat sekitar, tetapi dikerjakan oleh aparat militer.	Masyarakat Sorowako, PT. INCO
2010	Aksi blokade jalan untuk menuntut janji-janji perusahaan terhadap konversi lahan. Masyarakat menagih komitmen program pengembangan masyarakat (<i>community development</i>) yang lebih afirmatif terhadap pengembangan ekonomi-sosial-budaya masyarakat.	Komunitas lokal, PT. INCO
2011	Masyarakat Towuti menuntut janji PT. INCO mengaliri listrik di kawasan	Masyarakat Towuti, PT. INCO

	itu.	
2011	Konflik yang bermuansa SARA yang melibatkan etnis Toraja dan etnis asli Sorowako (Bugis). Konflik ini dianggap melibatkan salah satu petinggi PT. INCO yang diduga berperan sebagai provokator atau pengadu domba.	Etnis Toraja, masyarakat Sorowako, petinggi PT. INCO

Berdasarkan paparan di atas, yang menjadi permasalahan pokok penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik sosial antara masyarakat Sorowako, Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dan PT. INCO terjadi dalam periode 2000-2011?
2. Apa peran budaya lokal dalam integrasi sosial antara masyarakat Sorowako dan PT. INCO sebagai bagian dari upaya penyelesaian konflik selama periode 2000-2011?
3. Seperti apa model upaya integrasi sosial antara masyarakat Sorowako dan PT. INCO dalam penyelesaian konflik selama periode 2000-2011?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bermaksud untuk menggali, menguraikan, menjelaskan pola relasi, menyimpulkan proses dan dinamika terjadinya konflik dan integrasi sosial serta mengidentifikasi faktor-faktor struktural, non struktural apa saja yang terlibat (berperan) dalam memuluskan, menghambat atau menstagnasi proses sosial-kultural dalam situasi konflik (dinamika dan resolusi konflik) antara masyarakat Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan PT. INCO.

Dari temuan ini kemudian akan diusulkan sebetuk model proses integrasi sosial-kultural dalam situasi konflik (dinamika dan resolusi konflik) antara masyarakat Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan PT. INCO yang diproyeksikan dapat dijadikan rujukan (referensi) untuk objek studi di konteks komunitas lokal dan korporasi pertambangan lain yang sedang mengalami situasi konflik. Model proses integrasi ini sekaligus juga dimaksudkan untuk mengisi wacana ilmiah di bidang sosiologi, terutama untuk tema pengembangan komunitas lokal di daerah pertambangan.

A. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model konseptual proses integrasi sosial-kultural dalam situasi konflik (dinamika dan resolusi konflik) antara masyarakat Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan PT. INCO yang menghubungkan antara faktor-faktor struktural, non struktural yang lebih spesifik dan unik dari studi-studi sejenis sebelumnya.

B. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan memberikan manfaat bagi pelaku industri, terutama dalam sektor pertambangan yang sering kali mengalami konflik dengan komunitas lokal di sekitar operasi mereka. Model konseptual integrasi sosial-kultural dalam situasi konflik (dinamika dan resolusi konflik) antara masyarakat Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, dan PT. INCO dapat digunakan sebagai referensi oleh perusahaan tambang untuk mengembangkan program charity, community development, dan corporate social responsibility (CSR). Secara lebih spesifik, model ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen puncak PT. INCO yang sedang menghadapi konflik vertikal dan horizontal pasca perubahan struktur kepemilikan saham. Model ini dirancang agar lebih adaptif, kompatibel, dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat sekitar area operasi tambang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dengan cara ringkas, riset ini menciptakan 3 aspek sistemis yang menimbulkan konflik sosial antara warga lokal Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan PT. INCO pada kurun waktu 2000- 2011, ialah aspek pertanahan, peluang berupaya, serta daya kegiatan lokal. Konflik pertanahan dipicu oleh 3 perkara bawah, ialah: awal, perbandingan anggapan mengenai guna alami tanah, dimana tanah- yang untuk warga Sorowako selaku tanah buat menanam antah serta bercocok tanam dan memungut hasil hutan(rotan, damar serta kusen)- telah berpindah guna lewat bermacam aplikasi muncul daya, kekerasan serta kewenangan oleh industri tambang. Kedua, mulculnya bentrokan sebab tidak terdapatnya pengakuan penguasa kepada hak- hak adat warga atas tanah. Hak- hak atas tanah dicabut sedemikian itu saja ataupun dituntut buat diserahkan lewat metode jual- beli sepihak, bila lahan- lahan itu dibutuhkan, bagus buat aktivitas penambangan ataupun keinginan pembangunan bermacam sarana penciptaan serta non produksi PT. INCO. 3, terdapatnya perkara perbandingan angka adat yang tercantum dalam tanah itu sendiri. Bentrokan tanah jadi sejenis perkara adat dalam maksud mikro.

Buat aras sistemis, aspek peluang berupaya pula jadi salah satu bagian pemicu lahirnya bentrokan di area pertambangan ini. Buat aspek peluang berupaya, perkara bawah yang mereproduksi bentrokan ialah: awal, terdapatnya pola aplikasi subjektif bidang usaha antara kontraktor lokal dengan PT. INCO ialah terdapatnya pasar di dalam pasar, industri berpraktik seperti badan sosial.

Kedua, timbulnya pertarungan antara 2 jenis kontraktor, ialah kontraktor yang berfungsi seakan selaku delegasi serta ahli ucapan industri ke golongan eksternal yang senantiasa jadi juara tender dan golongan kontraktor yang memenangkan tender lewat bermacam kelakuan kekerasan, bahaya, ancaman ataupun bermacam kelakuan penggalangan massa. Ketiga, kekalahan industri selaku kawan kerja penguasa lokal dalam membagikan kesamarataan ekonomi untuk warga lokal di satu bagian, namun di bagian lain sekalian pula menggambarkan lemahnya keahlian penting, teknis dan patuh kegiatan kontraktor lokal.

Ada pula aspek sistemis selanjutnya ialah bentuk daya kegiatan lokal. Dalam kondisi ini, ada 3 perkara bawah, antara lain: awal, terdapatnya desakan konfirmasi kepada daya kegiatan lokal selaku keterkaitan independensi wilayah yang berplatform pemberdayaan warga lokal di satu bagian dan keterbatasan kapasitas ketersediaan daya kegiatan di bagian lain.

Kedua, timbulnya penguatan desakan lokalitas serta kurang optimalnya kedudukan penguasa wilayah dalam bentrokan akses daya kegiatan semacam yang sejatinya ialah keterkaitan dari pemekaran wilayah, paling utama menyangkut bentang kontrol(spam of control). Ketiga, terdapatnya tindakan industri yang menaruh pandangan lokalisme selaku batu ganjalan dalam usaha mengoptimasi profit, yang dilokalisir hingga perkara akses daya kegiatan yang menyangkut kompetensi yang dipersepsikan gampang ditangani cuma dengan metode melaksanakan penataran pembibitan buat tingkatan keahlian.

Lebih lanjut, riset ini pula menciptakan satu bentrokan non sistemis yang menimbulkan bentrokan sosial antara warga lokal Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan PT. INCO pada kurun durasi 2000- 2011, ialah aspek pemberdayaan warga(budaya lokal). Bentrokan pemberdayaan warga(budaya lokal) yang ditemui dalam riset ini ialah ekspansi dari faktor- faktor sistemis. Pada ranah ini, perkara yang jadi pemicu kedatangan bentrokan ialah: awal, program pemberdayaan warga PT. INCO dalam 10 tahun terakhir mengarah selaku“ pemanis” dari pemanfaatan getir pangkal energi alam yang dikeruk dari alam Sorowako. Kedua, inkonsistensi aplikasi Ajaran Aturan Untuk Tanah, semacam pemberian dengan cara bebas sarana pembelajaran, kesehatan, air serta bermacam sarana biasa yang lain yang pada hakikatnya ialah peranan industri, sekalian pula hak bawah warga. Ketiga, ketidaktepatan program, kooptasi serta pergantian visi ataupun arah manajemen

terpaut pemberdayaan warga. Perihal ini berasal dari pemindahan bobot program yang sepatutnya dipikul oleh penguasa serta dialihkan pada industri, alhasil menimbulkan bentrokan yang relatif kronis.

Selain konflik sosial, sebagaimana dipaparkan di atas, secara ringkas, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor adaptasi budaya ialah faktor satu-satunya yang ditemukan sebagai pendukung proses integrasi kultural antara masyarakat lokal Sorowako dengan PT. INCO. Proses penerimaan dan penyerapan ini kemudian melahirkan nilai budaya hibridasi. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan beberapa pola integrasi sosial-budaya antara perusahaan dengan masyarakat Sorowako. *Pertama*, melalui integrasi nilai-nilai budaya suku asli Sorowako dengan suku-suku pendatang dengan cara tidak boleh mengatas-namakan anak sukunya atau bahkan menyebut nama suku asalnya, sebab sudah diberi nama *Timampu'U* sehingga tidak boleh lagi memperkenalkan dirinya berdasarkan etnisnya. Cara integrasi yang lain ialah tidak adanya pagar sebagai ornamen rumah penduduk. *Kedua*, mengadaptasi nilai *Siri'* sebagai nilai solidaritas dan pengutamaan harga diri serta meneguhkan nilai *pangngadereng* sebetuk nilai budaya yang merepresentasikan sikap keramahtamahan. *Ketiga*, mengadaptasi nilai *mokole* yang merujuk pada fungsi kepemimpinan, bukan individu yang berisi karakter yang penuh dengan kebijaksanaan, jujur, tegas kemudian lemah lembut dan egaliter. Kelembutan ini kerap juga diistilahkan dengan *geteng*. Bentuk empirik aktivasi *mokole* tercermin dalam bagaimana cara mengelola masalah besar yang harus diselesaikan dengan *meteriso* atau *tudang sipulung* (rapat atau duduk bersama).

Penelitian ini juga menemukan adanya kesediaan kelompok dominan menerima kelompok yang tidak dominan. Sebaliknya, kelompok tidak dominan juga membuka ruang untuk masuknya kelompok dominan, sehingga terjadi proses saling serap identitas antara kelompok dominan dengan kelompok yang tidak dominan. Proses penerimaan dan penyerapan ini kemudian melahirkan nilai budaya hibridasi. Nilai budaya yang dikenal sampai saat ini ialah *mamore*, yakni sebetuk nilai penghormatan terhadap tamu atau orang asing yang datang ke daerah mereka.

Berkenaan dengan model integrasi sosial, tipologi model integrasi yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi dalam dua era kepemimpinan dengan bobot orientasi yang berbeda. Proses integrasi pertama ialah model integrasi yang dilakukan oleh manajemen PT. INCO di era kepemimpinan Kanada. Sebagai bentuk membuka diri dan menjalin kebersamaan dengan komunitas lokal dilakukan dengan mempelajari bahasa lokal (Bahasa Sorowako). Cara lain yang juga dilakukan ialah dengan melakukan kunjungan pada acara-acara adat atau kunjungan informal yang disebut dengan istilah kunjungan informal ini dengan sebutan *Malulo*, yakni sebetuk cara berinteraksi dan sosialisasi pada masyarakat sekitar. Cara seperti ini mulai terasa di awal tahun 1980-an. Merevitalisasi nilai *siri* dan nilai *meteriso* atau *tudang sipulung* dan *mokole* ialah mekanisme komunikasi dan kepemimpinan ketika ditengarai terjadi permasalahan antara perusahaan dengan masyarakat. Pada saat, kepemimpinan berada di tangan PT. INCO Ltd Kanada ini bisa dikatakan bahwa integrasi budaya dilakukan secara solid dan menjadi bagian dari sebuah standar operasi dan standar prosedur yang dijalankan oleh perusahaan.

Sementara, untuk model integrasi yang kedua dilakukan pada era kepemimpinan Vale Brazil. Penelitian ini menemukan adanya penurunan bobot bahkan cenderung pergeseran orientasi serta hilangnya ritual *social gathering* yang sebelumnya menjadi ajang informal atasan-bawahan membicarakan topik-topik yang menyangkut masyarakat, lingkungan dan hal-hal eksternal perusahaan yang lain. Dalam model ini, jarang sekali manajemen memberikan penghargaan pada kontraktor lokal yang telah memperlihatkan kinerja yang baik. Akibatnya, terjadi pelemahan moralitas dan kebanggaan komunitas lokal terhadap perusahaan, kurangnya penghargaan dan upaya yang memfasilitasi pelestarian budaya lokal serta iklim budaya yang condong bersifat

sentralistik, paternalistik dan sangat terpusat kekuasaan yang didominasi oleh pemegang saham tersebut. Pada titik ini, nilai-nilai PT. INCO diarahkan untuk semata-mata mencapai pertumbuhan (*growth*). Akibatnya, relasi masyarakat dengan perusahaan menjadi rapuh-fragile, sehingga potensi konflik bisa setiap saat muncul sebagai akibat cara pandang kepemimpinan Vale Brasil yang cenderung sentralistik.

Berkaitan dengan fungsi negara dalam konflik antara masyarakat lokal dengan PT. INCO, terlihat negara hadir dengan karakter ambigu. Akibatnya, ketika menyangkut isu jaminan ekonomi-politik dan kepentingan pertumbuhan ekonomi, negara memosisikan dirinya komplementari dengan PT. INCO dan bersifat negasi terhadap masyarakat lokal. Namun, manakala bersentuhan dengan isu konstituen, negara berbalik sifat dan menempatkan diri dalam karakter negasi terhadap PT. INCO. Sedangkan terhadap masyarakat lokal, negara cenderung tampil dalam karakter komplementari.

Dibandingkan dengan kajian terdahulu, penelitian ini relatif berbeda dan menyumbangkan kebaruan. Hal ini terlihat dengan adanya realitas bahwa konflik tidak selamanya akan menghasilkan disintegrasi sosial. Realitas di Sorowako memperlihatkan adanya peluang integrasi sosial kultural yang direproduksi oleh konflik antara PT. INCO dengan masyarakat lokal.

Temuan di atas, tentunya berbeda bilamana dibandingkan dengan sejumlah kajian yang telah ada. Sebagai contoh, Studi yang dilakukan oleh Robinson (1986) tentang industri Nikel pada Blok Sorowako, didasarkan pada perspektif *economic anthropology*, khususnya melihat kondisi sosial dan ekonomi masyarakat terkait kehadiran industri pertambangan di wilayah tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa karakteristik hasil sumberdaya alam berpotensi menentukan tinggi dan rendahnya konflik antara korporasi dan komunitas lokal yang bersifat ekonomis. Hasil tambang nikel yang dikelola PT. INCO, misalnya, tidak "seseksi" tambang emas, batubara, timah atau tembaga yang dikelola perusahaan-perusahaan pertambangan lainnya.

Selain kajian Robinson, perbedaan hasil penelitian ini terlihat bilamana diperbandingkan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Abubakar. Dalam kajiannya, Abubakar, dkk. (2004) memetakan potensi konflik sosial-ekonomi dan kultural antara PT. INCO dan komunitas lokal di wilayah beroperasinya perusahaan itu. Sementara itu, Muhallim (2006) menjelaskan bahwa program *community development* (pemberdayaan masyarakat) yang dijalankan PT. INCO sejak tahun 1999 atau pasca kejatuhan rezim Soeharto ialah implementasi dari *corporate social responsibility* (CSR). Program *community development* digulirkan sebagai bentuk perubahan personal dan manajemen strategi PT. INCO dan sebagai bentuk komitmen sosial dan moral terhadap komunitas lokal serta ialah pola hubungan yang bersifat programatik dengan pemerintahan setempat.

Diluar ke dua studi di atas, bilamana diperbandingkan kajian yang lainnya, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan hasil kajian. Beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya tentang perusahaan tambang PT. INCO, umumnya lebih memfokuskan pada masalah lingkungan hidup, sosial-ekonomi, politik, hukum, dan antropologi budaya (lihat Muhallim, 2006; Ballard, 2001; Abubakar, dkk., 2004). Persoalan pola integrasi sosial-kultural yang menyangkut resolusi konflik dan proses integrasi kultural antara budaya industri (modern) dan budaya komunitas lokal yang berbasis nilai ideologi, filsafat, dan sejarah belum diteliti secara khusus. Padahal, persoalan sosial kultural di komunitas lokal sangat terkait erat dengan adat-istiadat setempat, sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari setiap individu dalam komunitasnya.

B. Saran

1. Saran Untuk Pengembangan Ilmu

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa konflik sosial yang terjadi antara komunitas lokal dengan korporasi tambang bisa mengarah kepada integrasi sosial-kultural (bersifat fungsional) atau disintegrasi (disfungsional) yang ditentukan oleh relasi nilai-nilai-nilai budaya komunitas lokal dan budaya perusahaan. Sementara relasi kedua entitas nilai-nilai yang berbeda itu ditentukan oleh situasi kesejarahan yang mengikutinya. Oleh karena itu, untuk studi lanjutan guna memahami integrasi sosial-kultural komunitas lokal dengan korporat pertambangan harus melihat semua dimensi kesejarahan dari konflik tersebut yang belum dikaji dalam penelitian ini. Memahami sejarah sosial juga harus melalui penggalian struktur sosial yang mendasari kesejarahan peristiwa tersebut, misalnya memahami bahwa serangkaian proyek perusahaan tambang ialah sebetulnya poses proletiarisasi yang diartikan sebagai bergabungnya orang asli ke dalam sistem sosial yang terorganisir dimana satu kelas tertentu (penguasa alat produksi) mengeksploitasi kelas pekerja yang tidak memiliki alat produksi (*nonpropertied class*).

Untuk kepentingan studi lanjut tentang integrasi sosial-kultural antara komunitas lokal dan pertambangan dalam situasi konflik, tidak cukup menempatkan persoalan konflik dan integrasi dalam ruang hampa dengan mengabaikan peran-peran kelembagaan sosial yang lain, terutama negara, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, media massa dalam memahami bagaimana proses komunikasi partisipatif yang terjadi di antara kelompok-kelompok ini. Tipologi atau corak komunikasi partisipatif, termasuk kualitas emosional yang terjadi antar pemimpin opini perlu dijadikan sebagai salah satu titik pengamatan khusus.

Selain itu, proses dialektika antara konflik dan integrasi sosial-kultural antara masyarakat lokal dan korporat pertambangan bisa dikrangkai sebagai sebuah studi gerakan sosial. Dengan demikian, guna pengembangan keilmuan, proses dialektika tersebut bisa menjadi sebuah agenda penelitian untuk membangun pemahaman tentang geneologi gerakan sosial, pengembangan religiofikasi gerakan, serta peran intelektual organis dalam mengelola dialektika gerakan sosial di wilayah pertambangan.

2. Saran Untuk Kepentingan Praktis

Merujuk pada hasil dan simpulan, untuk kepentingan praktis, penelitian ini menyarankan beberapa rekomendasi praktis, antara lain: *pertama*, perlu dilakukan revitalisasi nilai-nilai, kearifan dan institusi lokal dalam menangani konflik antara komunitas lokal dengan korporasi tambang. Terkait hal ini, revitalisasi konsep masyarakat adat menjadi relevan karena masyarakat adat punya karakteristik khusus sebagai kelompok penduduk pedesaan-pedalaman. Mereka hidup dalam satu wilayah secara turun-temurun dan terus-menerus dengan sistem kebudayaan dan aturan-aturan adat yang khas dan juga diikat oleh pihak-pihak lain yang mengikat hubungan sosial sosial di antara berbagai kelompok sosial di dalamnya.

Kedua, penelitian ini mendorong agar konflik antara komunitas lokal dengan korporasi pertambangan mengarah pada integrasi sosial-kultural yang fungsional, maka pendekatan budaya melalui penemuan, pengembangan dan perawatan (pelestarian) nilai-nilai budaya tradisional bisa menjadi salah satu alternatif. Berbagai cara bisa dilakukan sebelum masuk ke wilayah hukum formal, seperti menggelar upacara adat dan dialog untuk menyamakan persepsi. Ini sebagai langkah untuk mencegah sifat naluriah individu yang ingin merusak sistem sosial atau ambisi penaklukan dan pelecehan terhadap harkat-martabat sesama manusia.

Ketiga, last but not least, secara praktis, penelitian ini menyarankan agar negara, termasuk aparatnya semakin lugas dalam menjaga ketertiban sosial dan memberikan rasa nyaman dan aman bagi warga negara melalui penerapan sistem hukum dan perundang-undangan yang adil dalam merespons konflik dalam wilayah kuasa pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Oekan Soekotjo. 1990. *Indonesian Transmigrants and Adaptation: An Ecological Perspective*. Dissertation Berkely, University of California.
- Abidin, Andi Zainal. 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makasar: Hasanuddin University Press.
- Abubakar, M Dahlan, Asdar Muis, dan Joko Susilo. 2004. *INCO Mengalir di Tengah Gejolak Pertambangan*, Makasar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin (LEPHAS).
- Adams, Bert N. & R.A Sydie. 2002. *Contemporary Sociological Theory*. Pine Forge Press
- Akil AS., M. 2008. *Luwu, Dimensi Sejarah, Budaya, dan Kepercayaan*, Makasar: Pustaka Refleksi.
- Allan, Kenneth. 2005. *Explorations in Classical Sociological Theory Seeing the Social World*, California: Pine Forge Press.
- Amal, Ichlasul dan Armaidly Armawi (Penyunting). 1996. *Keterbukaan Informasi dan Ketahanan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anderson, A.H dan Kryprianou. A. 1994. *Effective Organizational Behavior*. New York: Blackwell Publisher
- Anwar, Idwar. 2007. *Ensiklopedi Kebudayaan Luwu, Sulawesi Selatan*: Komunitas Kampung Sawerigading (KAMPUS).
- Aspinal, Edward & Greg Fealy (ed). 2003. *Local Power and Politics in Indonesia Decentralisation & Democratisation*. ISEAS
- Barth, Fredrik (Ed.). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: UI-Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Becker, HS. 1982. *Culture: A Sociological View*. Yale Review
- Bryman, Alan. 2004. *Social Research Methods Second Edition*, New York: Oxford University Press.
- Case, J. 1996. *Corporate Culture*. INC.
- Collins, Randall. 1975. *Conflict of Sociology: Toward an Explanatory Science*. New York: Academic Press; p0k4999
- Coser, Lewis. 1956. *The Function of Social Conflict : An Examination of The Concept of Social Conflict and Its Use in Empirical Sociological Research*. Nwe York : The Free Press
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan. Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahrendorf, Ralf. 1958. "Out of Utopia: Toward a Reorientation of Sociological Analysis." dalam *American Journal of Sociology* 64
- Djuweng, Stephanus. 2002. "Indigeneous Peoples and Globalisation: A Prespective of the Victim", makalah untuk kontribusi buku *Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia*, Jakarta: Equinox.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fadilah, M. Ali, dan Sumantri, Iwan. 2000. *Kadatuan Luwu Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*, Makasar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin dan Institut Etnografi Indonesia.
- Fimrite, Peter. 2004. *C. West Churchman – Groundbreaking Philosopher*, Amerika Serikat: San Francisco Chronicle.
- Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik, Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*, Jakarta: British Council.
- Garna, Judistira K. 2007. *Studi Perbandingan Etnografi*, Bandung: The Judistira Garna Foundation dan Primaco Akademika.
- Gordon, G.J. 1988. *The Relationship of Corporate Culture to Industry Sector and Performance*. San Francisco : Jossey-Bass Publisher
- Graves. D. 1986. *Corporate Culture Diagnosis and Change : Auditing and Changing the Culture Organizations*. London : FrancesPublishers Limited.

- Green, Gary Paul & Anna Haines. 2002. *Asset Building and Community Development*. London : Sage Publication
- Gudykunst, W.B & Kim Y.Y. 1997. *Communicating With Stranger : An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill
- Haesy, N. Syamsuddin Ch. 2009. *Cawandatu di Timur Matahari. Menilik Cara Arif Mengelola Sumberdaya Alam*, Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Hamilton, Peter. 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Harrison, Lawrence E., dan Huntington, Samuel P. 2006. *Kebangkitan Peran Budaya Bagaimana Nilai-nilai Membentuk Kemajuan Manusia*, Jakarta: LP3ES.
- Himes, Joseph. 1986. *The Function of Racial Conflict*. Social Forces 45
- Hutchinson, John, dan Smith, Antony D. 1996. *Ethnicity*, New York: Oxford University Press.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2008. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Irsan, Koesparmono, dkk. 2007. *Multinational Corporations (MNCs) dan Masyarakat dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Komnas HAM RI.
- J. Van Maanen & E.Schein. 1977. "Career Development" in J.R. Hackman & J.L Suttle (Eds). *Improving Life at Work*. Santa Monica, CA: Goodyear
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, Jakarta: Gramedia.
- Kartodihardjo, Hariadi, dan Hira Jhamtani. 2006. *Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia*, Jakarta: Equinox
- Koentjaraningrat dan Donald K. Emerson. 1982. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia.
- Landes, David S. 1998. *The Wealth and Poverty of Nations: Why Are Some So Rich and Others So Poor?* New York: W.W. Norton.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS.
- Loomis, Charles P., Loomis, Zona. 1965. *Modern Social Theories*. Princeton : D.Van Nostrand Company, Inc
- Lorens, Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maring, Prudensius. 2010. *Bagaimana Kekuasaan Bekerja di Balik Konflik, Perlawanan dan Kolaborasi?* Bekasi: Lembaga Pengkajian Antropologi Kekuasaan Indonesia.
- Martoatmodjo, John. 2007. "Corporate Culture: Pengalaman Beberapa Perusahaan di Indonesia" dalam Djokosantoso Moeljono dan Steve Sudjatmiko (Ed.), *Corporate Culture: Challenge to Excellence*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mattulada. 1985. *Latoa (Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis)*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Miftah, Thoha. 1983. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B., and Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, AS: Sage Publications.
- Mita, Noveria, dkk. 2005. *Hutan, Masyarakat dan Pasar*. Jakarta: LIPI.
- Moeljono, Djokosantoso, dan Steve Sudjatmiko. 2007. *Corporate Culture: Challenge to Excellence*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Moeljono, Djokosantoso. 2003. *Budaya Korporat dan Keunggulan Korporasi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Nari, Markus. 2010. *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah*, Yogyakarta: Ombak.
- Neuman, Lawrence W. 2000. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Allyn and Bacon.
- Noesjirwan, Jennifer. 2006. "Pengalaman Lintas Budaya," dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (ed.), *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Rosdakarya.

- O' Reilly III., J. Chatman & Caldwell, DF. 1991. *People and Organizational Culture : A Profile Comparison Approach to Assessing Person-Organization Fit*. Academy of Management Journal.
- Parmono, R. 1985. *Menggali Unsur-unsur Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Peter M. Blau. 1960. *A Theory of Social Integration*. American Journal of Sociology. Vol 65. Chicago: The University Chicago Press
- Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*, Depok: Komunitas Bambu.
- Polkey, Charles. 2008. *Mastering Conflict Resolution*, Jakarta: Maybo The Conflict Specialist.
- Prayogo, Dody. 2011. *Socially Responsible Corporation: Peta Masalah, Tanggung Jawab Sosial dan Pembangunan Komunitas pada Industri Tambang di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Pruitt, Dean G., dan Rubin, Jeffrey Z. 2004. *Teori Konflik Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George & Smart Barry. 2003. *Handbook of Social Theory*. Sage Publications.
- Robbins P Stephen. 2001. *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall
- Robinson, Kathryn May. 1986. *Stepchildren of Progress: The Political Economy of Development in an Indonesian Mining Town SUNY Series in the Anthropology of Work*, New York, AS: State University of New York Press.
- Robinson, W.N dan Roy A. Clifford. 2003. *Conflict Management in Community Groups: University of Illinois at Urbana-Champaign: North-Central Regional Extension Publication*
- Sangaji, Arianto. 2001. *PT. INCO : Rahmat atau Petaka*. Kertas YTM No. 02/ 2001, YTM, Palu.
- Sangaji, Arianto. 2002. *Buruk Inco Rakyat Digusur*. Ekonomi Politik Pertambangan Indonesia. Jakarta : Pusataka Sinar Harapan.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat Jilid 37, Vol 12
- Sastrapratedja, M. 1993. "Apakah Filsafat Manusia Itu?", dalam FX. Mudji Sutrisno (Ed.), *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sigit, S. 2004. *Sepenggal Sejarah Perkembangan Pertambangan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Minergy Informasi Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1979. *Masalah Kedudukan dan Peranan Hukum Adat*, Jakarta: Academica.
- Soelaiman, Munandar, M. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perobahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelarno, S. Witoro. 2006. "Pertambangan Sebagai Aset Bangsa Indonesia", dalam *Indonesian Journal for Sustainable Future*, Vol. 2 No. 4 Desember.
- Stoner, J.AF, Freeman dan Gilbert JR.D.R. 1995. *Management*. New Jersey : Prentice Hall.A.Simon
- Sumartana, Th., dkk. 2001, *Nasionalisme Etnisitas (Pertaruhan Sebuah Wacana Kebangsaan)*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Sumatri, Iwan. 2006. *Kadatuan Luwu Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi Edisi kedua*, Makasar: Jendeladunia
- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. 2009. *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suyartono. 2003. *Good Mining Practice Konsep tentang Pengelolaan Pertambangan yang Baik dan Benar*, Semarang: Studi Nusa.
- Sztompka, Piötr. 2002. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada.
- Tenggono, Erwin. 2007. "Corporate Culture: A Soul of Growth Belajar dari Pengalaman Dexa Medica Group" dalam Djokosantoso Moeljono dan Steve Sudjatmiko (Ed.), *Corporate Culture: Challenge to Excellence*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Terry, George R. 1986. *Asas-asas Menejemen*, Bandung: Penerbit Alumni.

- Theodorson, George & Archiles G Theodorson. 1979. *A Modern Dictionary of Sociology*. Barnes & Noble Books.
- Van de Berg, Axel. 1980. "Critical Theory: is There Still Hope?" *American Journal of Sociology* 86.
- Van Maanen, J & Schein, E.H. 1977. *Career Development*. Santa Monica, CA : Goodyear.
- Wardi Bachtiar. 2006. *Sosiologi Klasik dari Comte Hingga Parsons*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warhurst, Alyson. 2001. *Corporate Social Responsibility and The Mining Industry*. Presentation to Eoromines, Brussels
- Waters, Malcolm. 2000. *Modern Sociological Theory*, London: SAGE Publications.
- Welker, Marina A. 2009. "Corporate Security Begins in the Community: Mining, the Corporate Social Responsibility Industry, and Environmental Advocacy in Indonesia," dalam *Cultural Anthropology*, Vol. 24, Issue 1, AS: The American Anthropolological Association.
- Yin, Robert K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods*, AS: Sage Publications.
- Zainal Abidin, Andi. 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Makasar: Hasanuddin University Press.
- Zulkarnain, Iskandar dan Tri Nuke Pudjiastuti. 2006. *Panduan Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Pertambangan*, Jakarta: LIPI Press.
- Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2005. *Konflik Di Kawasan Pertambangan Timah Bangka Belitung : Persoalan dan Alternatif Solusi*. Jakarta: LIPI
- Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2003. *Potensi Konflik Di Daerah Pertambangan : Kasus Pongkor dan Cikotok*, Jakarta : LIPI
- Zulkarnain, Iskandar, dkk. 2004. *Konflik di Daerah Pertambangan Menuju Penyusunan Konsep Solusi Awal dengan Kasus pada Pertambangan Emas dan Batubara*, Jakarta: LIPI.